

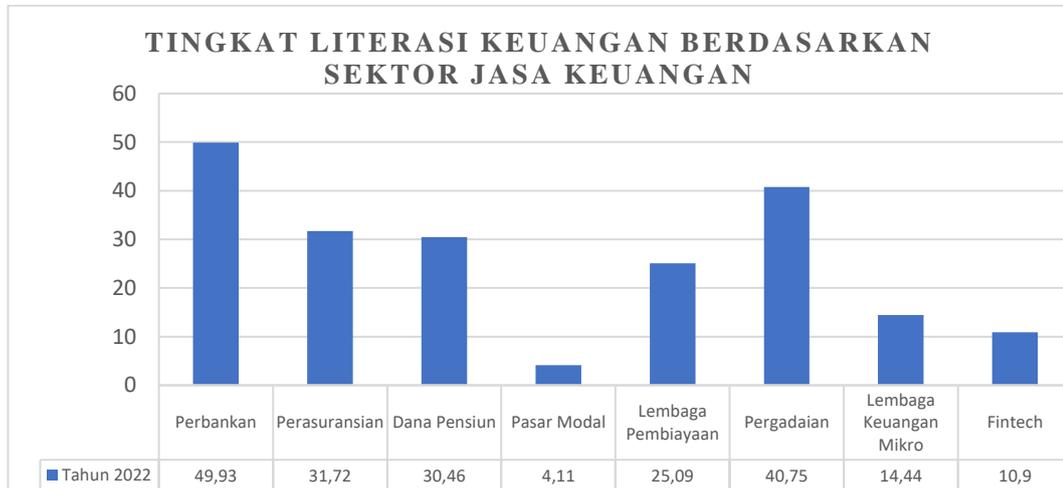
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan *financial technology* di Indonesia yang semakin meningkat membuat transformasi aktivitas keuangan dari tradisional beralih ke digital. Dianggap sebagai konsep baru dalam layanan keuangan, *financial technology* mampu menyediakan fasilitas tanpa perantara, mengubah metode perusahaan dalam menyediakan layanan dan produk dengan biaya rendah yang dapat meningkatkan kualitas layanan keuangan (Abu Daqar et al., 2020; Dhar & Stein, 2017; Lee et al., 2018). Salah satu yang paling terkemuka terkait *financial technology* yaitu *mobile payment*. Produk keuangan tersebut berkembang secara pesat dan mendapatkan berbagai tanggapan yang sangat baik dari masyarakat (Diana & Leon, 2020). Satu diantara maraknya *mobile payment* yang digunakan di Indonesia saat ini yaitu *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*, yang menjadi upaya standardisasi oleh Bank Indonesia bagi semua perusahaan yang memanfaatkan *financial technology*. Hadirnya *financial technology* memiliki tujuan untuk memudahkan dalam bertransaksi dan menjalankan produk keuangan, juga meningkatkan *financial literacy* (Ozili, 2018; Suryanto et al., 2020).

Financial literacy merupakan suatu kemampuan, keterampilan, pengetahuan, sikap dalam perencanaan keuangan (Balasubramnian & Sargent, 2020; Brugiavini et al., 2020; Niu et al., 2020; Paolo Stella et al., 2020) untuk memastikan keberadaan dan keamanan finansial (Abylkassymova et al., 2020). Seseorang dengan *financial literacy* yang tinggi cenderung lebih besar membuat keputusan yang rasional dan memiliki informasi yang baik (Jiang et al., 2020; K. T. Kim et al., 2020; Xue et al., 2020; Yeh, 2020) dalam hal ini yaitu membaca, mengevaluasi, mengelola dan berkomunikasi mengenai keuangan (Ganesan et al., 2020). Memiliki keterampilan keuangan dan kepercayaan diri dalam *financial literacy* juga sangat diperlukan dalam setiap pengambilan keputusan keuangan (Guliman, 2015). *Financial literacy* mengacu pada kualitas hidup dan kesadaran dalam membuat perencanaan dan keputusan keuangan yang lebih efektif (Meghana

& Sarala, 2020; Pahlevan Sharif et al., 2020; Swiecka et al., 2020). Selain itu, *financial literacy* juga mengenai pemahaman yang di dapatkan oleh setiap orang tentang konsekuensi dari perilaku mereka sendiri yang juga berkaitan dengan kesejahteraan keuangan (Worthington, 2013).



Sumber: OJK (2022)

GAMBAR 1.1
TINGKAT *FINANCIAL LITERACY* TAHUN 2022 BERDASARKAN SEKTOR JASA KEUANGAN

Berdasarkan Gambar 1.1 hasil riset OJK pada tahun 2022 mengenai tingkat *financial literacy* berdasarkan sektor jasa keuangan, dapat dilihat bahwa *financial technology* berada pada posisi kedua terakhir diantara sektor jasa keuangan lainnya dengan persentase 10,9%. Data tersebut menunjukkan bahwa *financial literacy* masyarakat di Indonesia pada sektor jasa keuangan *financial technology* masih terbilang rendah. Adapun hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 terkait indeks *financial literacy* di Indonesia menyatakan *well literate* sebesar 49,68%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia secara umum belum memahami dengan baik karakteristik berbagai produk dan layanan jasa keuangan. Dan apabila mengacu pada klasifikasi *financial literacy* yang dikemukakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016 mengatakan bahwa skor *well literate* yang baik yaitu lebih dari 80%.

Tingkat *financial literacy* yang rendah ini menjadi permasalahan yang akan diangkat, hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa negara dengan *financial literacy* yang rendah cenderung menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang buruk dibandingkan dengan yang lebih paham

Siti Afifah Sholihah, 2023

PENGARUH *FINANCIAL SOCIALIZATION* TERHADAP *FINANCIAL LITERACY* (STUDI PADA PESERTA SOSIALISASI TRANSAKSI TANPA RIBET DENGAN QRIS DI INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

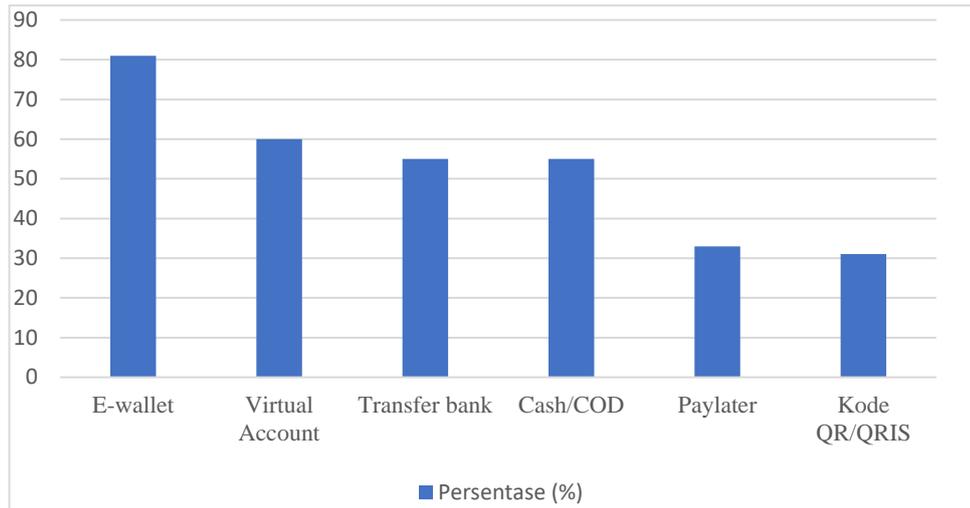
mengenai keuangan (Sulistyorini Amidjono et al., 2016). Maka dari itu, *financial literacy* dibutuhkan bagi setiap individu dalam mengelola keuangan, agar dapat beradaptasi di era digital ini. Untuk mengelola keuangan dengan baik, seseorang perlu ditunjang oleh *financial literacy* yang baik pula. Hal ini berarti seseorang memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimiliki dalam pengetahuan dan dipergunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat (Baptista, 2021).

Pembahasan mengenai *financial literacy* masih menjadi perhatian para peneliti. Permasalahan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terkait *financial literacy* sangat rendah sehingga masih memerlukan sosialisasi dan pembuatan kebijakan untuk masyarakat (Lubis & Soekarno, 2019; Lusardi & Mitchell, 2011). Rendahnya *financial literacy* menegaskan bahwa masyarakat kurang bijak dalam pengalokasian pendapatan. Disamping itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pengalaman juga dapat menimbulkan masalah keuangan yang lebih besar terkait dengan *financial literacy* (Gunardi et al., 2017)

Berdasarkan riset yang telah dilakukan sebelumnya pada tahun 2020 menunjukkan bahwa *financial literacy* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada penggunaan *financial technology* (Apriliana, 2020). Penelitian mengenai *financial literacy* telah dilakukan mulai dari masyarakat di Jepang (Watanapongvanich et al., 2020), keuangan keluarga (Agnello et al., 2019), pola tabungan formal dan informal di Nigeria (Adetunji & David-West, 2019), keuangan rumah tangga di China (Zou & Deng, 2019), kinerja karyawan pada UKM di Ghana (Agyei, 2018), masyarakat kalangan kelas menengah di kawasan Asia (Grohmann, 2018), UMKM di Kota Iligan Filipina (Guliman, 2015), mahasiswa (Kuntze et al., 2019), dan *financial technology* di Indonesia (Apriliana, 2020).

Financial technology menjadi solusi dalam penyaluran pendanaan, khususnya bagi mereka yang tidak terjangkau layanan keuangan konvensional. Pada tahun 2020, Asosiasi *Fintech* Indonesia (AFTECH) menyebutkan dalam laporannya terdapat tiga model bisnis utama pada pembayaran digital di Indonesia yaitu *Payment Gateway*, *E-Money*, dan QRIS. *Quick Response Indonesian Standard* atau QRIS (dibaca KRIS) merupakan penyatuan berbagai macam QR dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) menggunakan *QR Code*. QRIS diluncurkan pada 17 Agustus 2019 oleh Bank Indonesia beserta Asosiasi

Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). Peluncuran QRIS ini bertujuan untuk mempermudah proses transaksi yang dilakukan secara non tunai dengan aman, andal, dan dapat dilakukan secara cepat. Semua Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran yang dalam proses transaksi menggunakan QR Code Pembayaran, wajib menerapkan QRIS.



Sumber: (Goodstats.id, 2023)

GAMBAR 1.2 METODE PEMBAYARAN YANG PALING BANYAK DIGUNAKAN DI INDONESIA

Permasalahan QRIS ditunjukkan pada Gambar 1.2 yang di mana sistem pembayaran QRIS pada tahun 2022 menempati peringkat keenam diantara lima metode pembayaran lainnya (Naurah, 2023). Disamping itu, data sebelumnya juga menunjukkan bahwa QRIS pada tahun 2019 - kuartal ii 2020 menduduki posisi ketiga sebesar 12% diantara *payment gateway* sebesar 20% dan *e-money* sebesar 16% (Jayani, 2020). Dengan adanya hal tersebut menunjukkan bahwa belum optimalnya penerapan atau penyebaran QRIS di Indonesia. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa penerapan QRIS masih terkendala dan memerlukan waktu yang cukup lama khususnya di kota-kota kecil yang mengakibatkan minimnya minat penggunaan (Putri et al., 2022) serta kurangnya pemahaman masyarakat mengenai QRIS. Mengingat tingkat *financial literacy* di Indonesia yang masih rendah serta minimnya minat dan pemahaman masyarakat terkait QRIS ini dikarenakan kurangnya edukasi dan sosialisasi yang menyeluruh kepada masyarakat.

Siti Afifah Sholihah, 2023

PENGARUH FINANCIAL SOCIALIZATION TERHADAP FINANCIAL LITERACY (STUDI PADA PESERTA SOSIALISASI TRANSAKSI TANPA RIBET DENGAN QRIS DI INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal ini seharusnya menyimpulkan bahwa dalam penggunaannya QRIS belum cukup memuaskan para penggunanya. Sebagai *mobile payment* yang layanannya bersifat digital dibalik kemudahan dalam penggunaannya, adapun risiko lain yang diterima dan mengancam para pengguna QRIS yaitu adanya *hacker*. Pakar keamanan siber Pratama Persadha *Communication and Information System Security Research Online (CissRec)* mengakui bahwa ada potensi sabotase QR code oleh penjahat (Patrick, 2018). Dengan QR Code palsu yang dibuat oleh para pelaku kejahatan siber dapat menimbulkan potensi ancaman bagi pengguna, diantaranya berupa *malware*. Hal tersebut juga tentu menjadi ancaman bagi semua pengguna *mobile payment* yang lain.

Oleh karena itu, dalam penggunaan *mobile payment* dalam hal ini QRIS perlu ditunjang dengan *financial literacy* yang baik. *Financial literacy* memiliki dampak terhadap kesejahteraan keuangan. Rendahnya *financial literacy* seringkali dikaitkan dengan keputusan keuangan yang buruk pada pembiayaan hutang, investasi serta perencanaan jangka panjang yang dapat berdampak terhadap penurunan kesejahteraan keuangan (Chu et al., 2017; Lusardi, 2019). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa rendahnya *financial literacy* dapat mendorong munculnya kekhawatiran karena dampak negatif terkait informasi yang tidak benar mengenai keputusan keuangan (Ciemleja et al., 2014). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa *financial literacy* memiliki korelasi terhadap perilaku individu yang tidak hanya berdampak pada kesejahteraan keuangan saja, namun berdampak juga pada perekonomian secara keseluruhan (Coskun et al., 2016).

Penerapan *financial literacy* yang dilakukan QRIS adalah dengan memanfaatkan QRIS Transfer, Tarik Tunai, dan Setor (QRIS TTS) yang merupakan inovasi baru QRIS untuk memudahkan pengguna dalam melakukan transfer, tarik, dan setor tunai, cukup dengan memindai kode QRIS melalui *merchant*. Melalui fitur QRIS TTS, pengguna dapat menerima uang tunai dari *merchant* dengan nominal yang sama dengan transaksi penarikan di rekening. Tidak hanya itu, pengguna juga dapat menyetor sejumlah uang ke pedagang, sebagai transaksi simpanan ke akun mereka.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *financial literacy* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, psikologi, keluarga, sekolah (Kadoya & Khan, 2020; Pahlevan Sharif et al., 2020; Swiecka et al., 2020), pola tabungan (Lusardi, 2019; P. J. Morgan & Long, 2020), rumah tangga (Zou & Deng, 2019), demografis (Grohmann, 2018; Yeh, 2020), sikap dan keyakinan, minat, kepercayaan, karakteristik sosial ekonomi (Zaenal Arifin & Soleha, 2019; Worthington, 2013), dan *financial socialization* (Rosada et al., 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa permasalahan mengenai *financial literacy* dapat diatasi melalui *financial socialization*. Peran setiap agen sosialisasi dalam *financial socialization* seperti keluarga, rekan maupun media memiliki proses yang berbeda-beda. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa keluarga, dalam hal ini terutama orang tua menjadi agen sosialisasi primer bagi anggota keluarga, terlebih yang memiliki anak masih remaja tentu akan berdampak pada pola perilaku keuangan mereka (Norvilitis et al., 2006). Seiring berjalannya waktu pengaruh yang diberikan orang tua pun akan semakin menurun dan kemudian akan tergantikan dengan pengaruh rekan atau teman sebaya yang akan tumbuh berangsur-angsur (Moschis & Churchill Jr, 1978). Dengan terjalinnya interaksi tersebut tentu mereka dapat mengembangkan lebih luas lagi *financial literacy* yang mereka miliki. *Financial literacy* tidak hanya mengenai pengetahuan dan pemahaman mengenai keuangan, melainkan juga mengenai keterampilan, motivasi dan kepercayaan diri dalam menerapkan pengetahuan dan pemahaman keuangan tersebut dalam membuat keputusan yang baik (Lusardi, 2019). Pada dasarnya dalam mencapai kesejahteraan keuangan, peran *financial literacy* sangatlah penting (Hilgert et al., 2003; Pearce et al., 2006).

Implementasi *financial socialization* yang dilakukan QRIS yaitu dengan menyelenggarakan kegiatan sosialisasi penggunaan QRIS di Indonesia. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menyasar masyarakat mulai dari kelompok usia muda hingga paruh baya untuk melek teknologi, khususnya dalam melakukan transaksi pembayaran. Sosialisasi QRIS kerap diselenggarakan melalui aplikasi *video conference* maupun dilakukan secara langsung. Adanya sosialisasi tersebut juga diharapkan dapat mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya digitalisasi

ekonomi dan keuangan inklusif dan efisien dalam perekonomian Indonesia (Sulistiyawati & Anik, 2021).

Berdasarkan uraian permasalahan diatas yaitu rendahnya *financial literacy* dan untuk mengatasinya ditentukan *financial socialization*, maka penelitian ini dirumuskan dalam judul “**Pengaruh *Financial Socialization* terhadap *Financial Literacy***” (Studi pada Peserta Sosialisasi Transaksi Tanpa Ribet dengan QRIS di Indonesia).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Financial Socialization* pada peserta Sosialisasi Transaksi Tanpa Ribet dengan QRIS di Indonesia?
2. Bagaimana gambaran *Financial Literacy* pada peserta Sosialisasi Transaksi Tanpa Ribet dengan QRIS di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Financial Socialization* terhadap *Financial Literacy* pada Peserta Sosialisasi Transaksi Tanpa Ribet dengan QRIS di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh temuan mengenai:

1. Gambaran *Financial Socialization* pada Peserta Sosialisasi Transaksi Tanpa Ribet dengan QRIS di Indonesia.
2. Gambaran *Financial Literacy* pada Peserta Sosialisasi Transaksi Tanpa Ribet dengan QRIS di Indonesia.
3. Pengaruh *Financial Socialization* terhadap *Financial Literacy* pada Peserta Sosialisasi Transaksi Tanpa Ribet dengan QRIS di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis pada umumnya yang berkaitan dengan ilmu keuangan khususnya pada bidang *financial technology* yang berkaitan dengan *Financial Socialization* serta pengaruhnya terhadap *Financial Literacy*.

Siti Afifah Sholihah, 2023

PENGARUH FINANCIAL SOCIALIZATION TERHADAP FINANCIAL LITERACY (STUDI PADA PESERTA SOSIALISASI TRANSAKSI TANPA RIBET DENGAN QRIS DI INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam aspek praktis yaitu untuk sistem *mobile payment* untuk lebih memperhatikan *Financial Socialization* yang mempengaruhi *Financial Literacy*.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan landasan untuk melaksanakan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai *Financial Socialization* yang mempengaruhi *Financial Literacy* pada pengguna QRIS di Indonesia.